

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab kuning sebagai kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab menjadi pelajaran utama di Pesantren dan Madrasah untuk megembangkan ajaran agama Islam, karena kitab kuning (KK) secara umum dipahami sebagai kitab agama berbahasa Arab, menggunakan tulisan Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lalu, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Karena pentingnya kajian kitab kuning bagi perkembangan pendidikan Islam, para ulama Indonesia banyak mengembangkan ajaran kitab kuning. Hal ini terbukti dengan pesatnya perkembangan kitab-kitab tersebut di Indonesia. “Meluasnya penyebaran kitab kuning berkaitan dengan dua hal: pertama, semakin lancarnya transportasi laut menuju Timur Tengah pada dekade terakhir abad ke 19. dan kedua, dimulainya pencetakan kitab-kitab berbahasa Arab secara besar-besaran. Hal ini juga terlihat dengan semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, sehingga dapat dikatakan bahwa kitab kuning telah berkembang pesat di negeri ini.<sup>1</sup>

Pengajaran kitab kuning juga menjamin kelestarian khazanah intelektual Islam. Melalui pesantren, puluhan bahkan ratusan kitab kuning dipelajari sebagai sumber ilmu agama. Kitab-kitab tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya hampir mustahil dipelajari secara mendalam di luar pesantren. Santri belajar etika, fiqh, tauhid, tafsir, dan tentunya ilmu alat. Sebagai contoh saja, mereka membaca kitab kuning Ta'lim al-Muta'allim, Fathul al-Qarib, Qathru al-Ghaitis, Jalalain, al-Ajurumiah, juga Ibnu 'Aqil.<sup>2</sup>

Berpikir kritis menjadi istilah yang sangat menarik dibicarakan dalam dunia pendidikan dalam satu dekade terakhir, padahal tradisi berpikir kritis sendiri sudah ada sejak lama dan masih terus berkembang. Berkembangnya tradisi berpikir kritis menarik minat peneliti untuk mengkajinya. Hal ini juga sejalan dengan yang dikampanyekan oleh pemerintah dimana Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan mengadakan KPKM (Kompetisi Pemikiran Kritis

---

<sup>1</sup> Hazlina Agustina, dkk, “Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan,” *Jurnal Edu Religia* 3, No. 2 (2019): 207.

<sup>2</sup> Muhammad Ardiansyah, “Kitab Kuning Dan Konstruksi Nalar Pesantren,” *Jurnal AL-ADALAH* 19, No. 2 (2019): 147.

Mahasiswa) yang merupakan wadah bertukar pikiran, pengetahuan, dan informasi untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan menyusun kebijakan dan saran pemerintah tentang kebijakan dan pembangunan (Pedoman Umum Kompetensi Pemikiran Kritis Mahasiswa Dirjen Dikti). Meskipun terdapat sejumlah teori dan para pendidik yang telah mengembangkan definisi dan konseptualisasi berpikir kritis, namun penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis masih terbatas.<sup>3</sup>

Pentingnya penalaran kritis bisa digunakan untuk memahami argumen dengan benar, menafsirkan argumen secara cermat melalui evaluasi sebelum berkomentar atau menanggapi, dan menyangkal argumen yang didengar dan dibaca. Nalar kritis merupakan kegiatan evaluatif untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Gerhard menyebut penalaran kritis sebagai proses kompleks yang melibatkan penerimaan dan penguasaan data, analisis data, dan evaluasi data dengan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif serta melakukan seleksi atau pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Bernalar kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan suatu masalah agar diperoleh keputusan yang cepat dan tepat. Hasil beberapa temuan ilmiah menunjukkan bahwa hal tersebut penting tidak hanya untuk menunjang hasil belajar siswa, tetapi juga pengembangan karir dan kehidupannya di masa depan.<sup>4</sup>

Seiring perkembangan zaman, pesantren harus berusaha beradaptasi agar santri tidak dipandang remeh ketika berada di masyarakat. Salah satunya dengan mengembangkan daya nalar kritis santri dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Penalaran kritis santri harus dikembangkan sejak berada di pesantren. Kegiatan pembelajaran kitab kuning ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis santri dengan bertukar pikiran atau gagasan yang telah diteliti sebelumnya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah ditentukan. Penggunaan model dialog interaktif antar santri secara tidak langsung melatih kemampuan penalaran kritisnya yang nantinya berguna bagi dirinya sendiri maupun ketika berbaur dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji dan mengidentifikasi lebih dalam mengenai kegiatan

---

<sup>3</sup> Dwi Nugraheni Rositawati, "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri," *Jurnal Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, (2018): 75.

<sup>4</sup> Imas Kurniawaty, dkk., "Membangun Nalar Kritis Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 3 (2022): 3688.

pembelajaran kitab kuning dan bagaimana mengimplementasikan pembelajaran kitab kuning dalam pengembangan nalar kritis santri, sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibnu Malik Dalam Pengembangan Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Pembelajaran Kitab Kuning Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus?
2. Bagaimana Pengembangan Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus?
3. Bagaimana Dampak Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Alfiyah Ibnu Malik Dalam Pengembangan Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan lebih dalam Konsep Pembelajaran Kitab Kuning Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus.
2. Untuk Menganalisis Pengembangan Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus.
3. Untuk Menganalisis Dampak Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Alfiyah Ibnu Malik Dalam Pengembangan Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis  
penelitian ini diharapkan agar mampu membentuk atau mengembangkan tentang model pembelajaran kitab kuning terkait dengan ilmu nahwu seperti halnya pada kitab kuning alfiyah ibnu malik dalam pengembangan nalar kritis para santri.
2. Secara praktis  
penelitian ini dapat mengembangkan model pembelajaran kitab kuning dalam bidang ilmu nahwu, yang kemudian dapat dipraktikkan di pondok-pondok pesantren di jawa khususnya di pondok pesantren an-nur al-islamy jekulo kudus.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh Muzhoffar Akhwan, program studi doctor (S3) atau Studi Islam, Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019, yang berjudul “Pengembangan Berpikir Kritis Berbasis Al-Quran Studi Keteladanan Nabi Ibrahim Alaihissalam di Pondok Pesantren UII Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah: **Pertama**, Model berpikir kritis Nabi Ibrahim ‘alaihissalam berdasarkan Alquran adalah (a) memaksimalkan daya pikir untuk memperoleh kebenaran, melalui tiga tahapan, yaitu observasi, penalaran (nazar), dan transendental; (b) model berpikir kritis diterapkan pada: (1) diskusi, hiwar; (2) debat, jadwal untuk memperkuat argumentasi (hujjah); (3) analogi, qiyasiy, tentang bagaimana Allah menghidupkan kembali orang mati dengan pertanyaan kaifa, bagaimana caranya? **Kedua**, Argumentasi berpikir kritis Nabi Ibrahim Alaihissalam yang dikembangkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII Yogyakarta adalah (a) sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren UII, yaitu mempersiapkan mujtahid rabbaniy yang memahami permasalahan umat dengan benar dan mampu melakukan ijtihad dan (b) materi perkuliahan yang dipelajari di Pondok Pesantren UII, menunjang kemampuan berpikir kritis santri khususnya mata kuliah Masa’il Fiqhiyyah (I, II, III, dan IV). **Ketiga**, Pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim Alaihissalam di Pondok Pesantren UII melalui pembelajaran (a) muatan materi ceramah (b) pembelajaran formal di kelas dengan metode dialog; (c) pembelajaran informal, berupa pembelajaran kitab kuning secara berkala dan (d) sharing (curah pendapat). Terdapat titik gelap (blind spot) yang terungkap sebagai temuan model berpikir kritis santri Pondok Pesantren UII Yogyakarta yang bersifat **normative-kritis** yaitu menempatkan Alquran dan Sunnah Nabi sebagai norma utama yang bersifat mutlak, sakral, universal dan permanen (sabat). Sedangkan fleksibilitas (fleksibelitas, murunah) terlihat jelas pada sumber-sumber hukum yang bersifat ijtihadi. Landasan Pendidikan Islam bersifat teoantroposentris-integralistik.
2. Tesis yang ditulis oleh Nur Azzah Fathin, Program Studi Pendidikan Agama Islam (S2), Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, yang berjudul “Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al-Masa’il (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren An-Nur Ii Al-Murtadlo Malang Dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Gresik)”. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan bahthu al-masa’il. Menunjukkan bahwa pelaksanaan bahthu al-masa’il di kedua pesantren mempunyai tahapan yang hampir sama, yang membedakan adalah pada tahap pertemuan ta’bir. Kegiatan ini memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan santri khususnya dalam hal penguasaan dan minat mempelajari kitab kuning, meskipun dampaknya baru menyentuh sebagian besar santri. Para santri di kedua pesantren tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam, hal itu diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan bahthu al-masa’il. Kegiatan ini menjadikan santri mencari permasalahan yang ingin dipecahkan, mencari sumber referensi untuk menjawab permasalahan, mendiskusikan dan mempertahankan jawaban dan pemikirannya, yang kesemuanya menjadikan santri terlatih dan mempunyai kemampuan berpikir kritis. Faktor pendukung dan penghambat terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa upaya yang dilakukan pesantren adalah menganalisis karakteristik santri, meningkatkan motivasi santri, membuat kriteria khusus dalam pemilihan moderator.

3. Tesis yang ditulis oleh Ainul Yaqin, Program Studi Pascasarjana (S2), Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018. Yang berjudul “Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang teknik metode menghafal dan pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah Ibnu Malik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Teknik metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari; membaca berulang-ulang, menghafal di area persawahan, menghafal di area pondok, dan menghafal sambil berjalan, serta tahapan pelaksanaan dan evaluasinya. 2) Pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah Ibnu Malik mencapai tingkat pertama (menerjemahkan) dengan indikator sangat baik, baik, dan sedang atau cukup dan tingkat kedua (menafsirkan) dimana santri dapat menghubungkan bagian sebelumnya dengan apa yang diketahui selanjutnya atau menghubungkan beberapa materi yang diketahui telah dipelajari.

4. Tesis yang ditulis oleh Andit Triono, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020. Yang berjudul “Pendidikan Transformatif Dalam Pengembangan Nalar Kritis Dan Etika Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah”. Tujuan penelitian ini agar santri mempunyai nalar kritis dan beretika yang mapan, sehingga santri menjadi khalifah Allah di dunia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto merupakan konsep pendidikan transformatif yang dilandasi oleh transformasi nilai-nilai profetik, 2) proses pendidikan transformatif ini dilaksanakan di setiap kegiatan kemahasiswaan yang dirancang pondok pesantren, yaitu: a) program akademik, proses pendidikan pada program akademik menyajikan proses pembelajaran aktif berdasarkan prinsip konstruktivisme, dilakukan dengan memberikan permasalahan melalui pernyataan problematis, kontekstualisasi, analogi dan kritik sosial; b) proses pendidikan pada program non-akademik yang menasar pada ranah keterampilan antara lain motorik, afeksi, dan komunikasi, 3) hasil pendidikan transformatif dipesantren ini berupa: a) pengembangan kerangka santri acuan, b) pemberdayaan nalar kritis dan etika santri, c) perubahan tingkah laku, yang lahir dari hasil refleksi kritis dan etis yang dilakukan santri.

Dari penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Alfiyah Ibnu Malik Dalam Pengembangan Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus”. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan nalar kritis santri selama pembelajaran kitab kuning Alfiyah Ibnu Malik karena kita ketahui bahwa bernalar kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik atau santri. Selain itu perbedaan lainnya adalah berbeda pada topik atau judul tentang pelaksanaan, tempat, waktu, serta obyek penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah sama-sama meneliti terkait nalar kritis atau berpikir kritis. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dari penelitian yang relevan sebelumnya.

## F. Definisi Istilah

### 1. Konsep pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu siswa belajar dengan baik.<sup>5</sup>

### 2. Konsep Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harakat yang secara tradisional umumnya diajarkan di pesantren, melalui metode weton atau sorogan. Kitab kuning merupakan kitab klasik berbahasa Arab yang telah lama dipandang sebagai kitab baku atau kitab rujukan dalam urusan keislaman, baik dalam bidang keimanan, syariah, tasawuf, sirah dan ilmu perkakas. Kitab kuning merupakan kitab klasik yang berkaitan dengan Islam atau bahasa Arab yang dianggap ketinggalan zaman, baik dari segi cara penulisannya maupun dari segi keakuratan ilmiahnya.<sup>6</sup>

### 3. Konsep Nalar Kritis

Dalam penalaran kritis adalah proses intelektual, menciptakan konsep, menerapkan, mensintesis dan menilai semua informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman lapangan, refleksi, pemikiran mendalam atau komunikasi sebagai landasan untuk dapat percaya dan mengambil tindakan.<sup>7</sup>

### 4. Konsep Pondok Pesantren

Menurut Dhofier, kata pesantren berasal dari organisasi perseorangan santri yang diberi awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti ahli dalam mengaji.<sup>8</sup> Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia dan telah lama dianggap sebagai produk kebudayaan asli Indonesia (berkarakter khas). Mulai abad ke-7 lembaga pendidikan Islam ini masuk ke

---

<sup>5</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Yogyakarta: Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

<sup>6</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Persepektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 92.

<sup>7</sup> Imas, “Membangun Nalar Kritis,” 3688.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Yogyakarta: LP3ES, 1994), 18.

Indonesia, namun sekitar abad ke-16 baru diketahui keberadaan dan perkembangannya. Sejak saat itu, banyak lembaga bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik di bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam.<sup>9</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis tentang “Kontekstualisasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Proses Pengembangan Atau Peningkatan Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus” secara keseluruhan terdiri dari lima sub pembahasan, masing-masing sub pembahasan disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dari penulisannya sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi terdiri dari:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus observasi, rumusan masalah, tujuan observasi, manfaat observasi, sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori pembelajaran kitab kuning alfiyah ibnu malik dalam pengembangan nalar kritis dan kerangka berfikir.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang rencana penelitian (research design), setting penelitian, langkah atau tahapan dan prosedur penelitian yang akan di tempuh oleh peneliti dalam penyelesaian tesis. Sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, hasil data penelitian, analisis data penelitian

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 34.